

Pola Kerja Pedagang Nasi *Boran* Di Kabupaten Lamongan Dalam Perspektif Ekonomi Moral Dan Rasional

Hendro Susanto
hendro.fisip12@gmail.com

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Abstract

Nasi boran is one of traditional food from Lamongan can be known various in society can't be separated from the role of its trader selling. The seller along side of Lamongan have a work pattern that continues to be maintained so that Nasi Boran can exist till now. Use ethnography method and two collection of data technique is observation and deep interview with nine subject, then analythic of trader selling role with Moral Economic and Rational choice theory. From all research we get the Nasi Boran seller pattern began a material selling, cooking, and then selling. That activities do by the trader seeling of Nasi Boran everyday in a same time and same place each other. During the selling prosses, the Nasi Boran Seller try to make cooperation and social relation as moral economic and rational with other side in environment selling place like make relation with other Nasi Boran Seller and other drink seller.

Keyword: *Nasi Boran Seller, work pattern, social relation, moral economic and rational choice.*

Abstrak

Nasi *boran* sebagai salah satu makanan tradisional khas Lamongan dapat dikenal berbagai kalangan masyarakat tidak terlepas dari adanya peran pedagang yang menjual makanan itu sendiri. Pedagang yang berjualan disepanjang sudut Kota Lamongan mempunyai pola kerja yang terus dipertahankan sehingga keberadaan nasi *boran* dapat bertahan sampai sekarang. Metode yang digunakan adalah metode etnografi, menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam dengan jumlah informan yang dipilih sebanyak sembilan orang, kemudian yang terakhir menganalisis pola kerja pedagang dengan Teori Ekonomi Moral dan Teori Pilihan Rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kerja pedagang nasi *boran* mencakup aktivitas yang berulang-ulang tiap harinya yaitu pembelian bahan, pembuatan sampai proses penjualan nasi *boran*. Aktivitas tersebut dilakukan pedagang setiap hari dengan waktu dan tempat berjualan yang sama dari masing-masing penjual nasi *boran*. Selama proses berjualan, pedagang berusaha membangun kerjasama dan hubungan sosial sebagai bentuk ekonomi moral dan rasional dengan beberapa pihak disekitar lingkungan tempat berjualan seperti membangun hubungan dengan sesama pedagang nasi *boran* dan pedagang minuman.

Kata Kunci: pedagang nasi *boran*, pola kerja, hubungan sosial, ekonomi moral dan pilihan rasional.

Pendahuluan

Sektor informal mempunyai peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan daerah lebih khususnya pembangunan masyarakat desa. Sektor ini terdiri dari usaha atau unit berskala kecil yang mampu mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan membuka kesempatan kerja yang diperuntuhkan bagi diri sendiri maupun orang lain. Menurut Subangun (1991:53), sektor informal merupakan pekerjaan yang (a) mudah untuk dimasuki sebagai salah satu peluang kerja; (b) berasal dari sumberdaya lokal; (c) usaha yang dilakukan merupakan milik pribadi; (d) usaha berskala kecil; (e) teknologi yang digunakan bersifat adaptif; (f) ketrampilan dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Dalam konteks ini, salah satu contoh pekerjaan sektor informal yang dapat dijumpai di berbagai daerah adalah fenomena pedagang tradisional disepanjang jalan.

Menurut Damsar (1997:106) pedagang merupakan individu yang menjual produk secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai jenis produk yang dijual pedagang sangat beranekaragam, tergantung kemauan dan peluang yang diambil setiap pedagang. Seperti contoh pedagang yang

menggeluti bidang kuliner lebih khususnya berjualan makanan khas daerah yang dianggap prospek produk yang cukup menjanjikan untuk dijual. Kemunculan makanan khas sebagai identitas daerah memotivasi warga untuk mengambil peluang menjadi pedagang sehingga mereka bisa menambah pendapatan keluarga dengan memanfaatkan eksistensi wujud budaya yang termasuk dalam bidang kuliner tersebut.

Nasi *boran* merupakan makanan asli yang berasal dari Lamongan. Secara historis makanan ini berasal dari salah satu dusun yang ada di Kecamatan Lamongan yaitu Dusun Kaotan Desa Sumberejo. Nama nasi *boran* berasal dari penyajian tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut *boran*. Makanan ini hanya populer di daerah Lamongan, sehingga tidak banyak warga luar daerah yang mengetahui apa itu nasi *boran* dan bagaimana rasanya.

Sutomo (Kepala Dusun) menjelaskan bahwa Dusun Kaotan sebagai salah satu sentra munculnya makanan tradisional nasi *boran* secara langsung terus meningkatkan aktivitas masyarakat dalam kesibukan sehari-hari di bidang ekonomi. Bertani dan berjualan nasi *boran* merupakan sumber pendapatan utama masyarakat Kaotan.

Sebagai salah satu pekerjaan sektor informal, ekonomi masyarakat dusun sudah cukup bergantung pada pendapatan yang diperoleh ketika berjualan nasi *boran*. Pedagang dalam kategori ini bertujuan untuk memperoleh uang tambahan yang sangat penting bagi keluarga. Apabila aktivitas berjualan tidak dilakukan, akan terjadi guncangan pada ekonomi keluarga tersebut (Geertz dalam Damsar, 1997:107).

Populernya nasi *boran* dan minat yang besar dari para pembeli menjadi salah satu alasan umum para warga masyarakat Dusun Kaotan mengambil peluang menjadi pedagang. Kesempatan ini tidak hanya dimanfaatkan oleh warga masyarakat Dusun Kaotan yang sebagian besar memilih berjualan nasi *boran*, tetapi juga dimanfaatkan oleh para warga luar dusun sebagai prospek yang menjanjikan untuk menambah penghasilan keluarga di bidang ekonomi.

Selama berjualan pedagang tersebut menempati berbagai tempat terbuka seperti area yang ada di sekitar fasilitas kota sebagai media penghubung yang mempertemukan pedagang dengan konsumen. Beberapa contoh fasilitas kota tersebut seperti Alun-Alun Lamongan, area sekitar Plaza Lamongan, Rumah Sakit

Muhammadiyah, dan area sekitar gedung Pemerintah Kabupaten Lamongan.

Fasilitas kota secara fungsional memberikan peluang lebih banyak bagi pedagang untuk menawarkan nasi *boran* kepada pengunjung, tingkat kerumunan penduduk di sekitar area tersebut memberikan manfaat bagi pedagang. Mereka dapat mempromosikan berbagai macam jajanan yang sudah disajikan untuk siap dijual kepada konsumen. Selain manfaat yang bisa diambil, tingkat kerumunan di area umum tentunya memberikan dampak lain yang menjadi kendala pedagang dalam proses berjualan. Kendala tersebut muncul sebagai bentuk penyesuaian pedagang untuk mempertahankan dirinya dengan berbagai kemungkinan masalah yang muncul, karena pedagang juga termasuk manusia yang harus mempertahankan eksistensinya dari berbagai bentuk tantangan dan persaingan, salah satu cara yang perlu dilakukan adalah dengan beradaptasi di dalam lingkungan tempat bekerja.

Kendala Lingkungan membuat pedagang harus memikirkan pilihan-pilihan strategis sebagai salah satu alternatif untuk menjaga kenyamanan selama proses berjualan. Salah satu bentuk kendala tersebut memuat adaptasi pedagang dengan

pihak lain, sehingga dalam hal ini diperlukan adanya sebuah hubungan sosial yang positif melalui interaksi sosial. Soerjono Soekanto (1990:61) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia sehingga penting bagi pedagang untuk menjaga hubungan melalui interaksi sosial yang diharapkan dapat mencapai titik dimana para pedagang bisa saling bekerjasama dan membantu satu sama lain.

Berdasarkan penelitian Alice Dawey (1962) di Mojokuto (dalam Sumintarsih, 2003:153) dalam buku *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik* mengenai industri kecil di Jawa Timur menunjukkan bahwa pentingnya menjaga hubungan sosial dengan beberapa pihak. Di mana kelangsungan hubungan tersebut sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang mengikat individu seperti sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari yang dibangun dalam jaringan hubungan kerjasama. Kerjasama yang dibangun dapat terwujud apabila sesama pedagang dapat mengikuti beberapa aturan yang tidak merugikan salah satu pihak. Peraturan tersebut lebih mengarah pada moral

pedagang selama berjualan berdampingan dengan para pekerja sektor informal lainnya. Evers (dalam Damsar, 1997:98) menjelaskan bahwa moral pedagang mencakup aspek nilai dan norma yang mencari jalan keluar antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat sehingga dalam hal ini, pedagang nasi *boran* secara sadar melakukan beberapa aktivitas ekonomi selama berjualan dengan mempertimbangkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan pedagang lainnya. Proses aktivitas tersebut kemudian memicu sebuah konsep pola kerja yang selama ini terus dipertahankan sebagai seorang penjual nasi *boran* Lamongan.

Pola kerja pedagang nasi *boran* merupakan bentuk aktivitas khas yang tercermin dari berbagai macam tingkah laku selama proses berjualan. Beberapa aspek penting yang menjadi minat dalam kajian pola kerja mencakup kebiasaan pedagang selama menjadi penjual nasi *boran*. Kajian tersebut meliputi interaksi sosial pedagang di lingkungan tempat berjualan, serta melihat dimensi moral pedagang yang digunakan sebagai pedoman dalam mengambil beberapa pilihan strategis seperti menentukan harga maupun memilih tempat berjualan. Selain itu, observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat

kepadatan pedagang hanya berada di wilayah daerah kecamatan Lamongan, belum ada pedagang yang memilih tempat berjualan di luar daerah Lamongan. Beberapa alasan tersebut menjadikan pola kerja pedagang nasi *boran* menjadi menarik dalam pembahasan ini.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai pola kerja pedagang nasi *boran* di Lamongan menggunakan pendekatan etnografi untuk dapat memaparkan secara mendalam jawaban atas rumusan masalah yakni mengenai pola kerja pedagang nasi *boran* Lamongan. Penggunaan metode etnografi disini dilakukan dengan cara: (1) terjun langsung ke lapangan dan mengikuti kegiatan pedagang selama proses berjualan, (2) melihat gambaran menyeluruh di dalam aktivitas masyarakat sebagai bentuk dari proses dan tingkah laku pedagang tersebut, (3) mendeskripsikan dan memaparkan secara rinci sebagian besar dari aktivitas yang mencakup proses berjualan nasi *boran*, serta (4) melihat di dalam lingkungan masyarakat mengenai kebudayaan yang dapat mempengaruhi adanya pola kerja penjual nasi *boran* tersebut.

Tempat yang dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian yakni Dusun Kaotan Desa

Sumberejo Kecamatan Lamongan dan lokasi berjualan pedagang di Plaza Lamongan, gedung pemerintah Kabupaten Lamongan, Alun-alun Lamongan, Jalan Basuki Rahmat, Perumahan Made.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam membahas pola kerja pedagang nasi *boran* Lamongan melalui dua cara yaitu observasi serta wawancara mendalam kepada informan yang diharapkan dapat menghasilkan sebuah data secara akurat dengan sumber data secara langsung yang dapat dipercaya untuk membahas apa yang sudah menjadi rumusan masalah terkait pola kerja pedagang nasi *boran* dalam mempertahankan eksistensi. Terdapat 3 syarat informan menurut Spradley (1997:61) yang digunakan dalam penelitian ini yakni enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, cukup waktu. Informan yang diambil sebanyak 9 orang dengan rincian 6 pedagang nasi *boran*, 2 pegawai desa dan 1 konsumen.

Transkrip data yang sudah ditulis kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Setelah itu dikategorikan berdasarkan yang sudah dibuat. Data tersebut kemudian dikelompokkan menurut jenis data, data kuantitatif yang didapat dari monografi desa kemudian di tulis kembali menjadi bentuk narasi. Data-data kualitatif seperti hasil

observasi dan wawancara yang sudah di transkrip kemudian dikelompokkan sesuai dengan outline. Hasil pendeskripsian data yang sudah dilakukan kemudian dianalisis dengan kerangka pemikiran yang memuat Teori Ekonomi Moral dan Rasional. Penggunaan teori tersebut dipilih karena aktivitas pola kerja pedagang nasi *boran* menunjukkan adanya kepentingan yang memuat keuntungan bersama maupun kepentingan pribadi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pembahasan mengenai pola kerja pedagang nasi *boran* menunjukkan bahwa terdapat variasi tempat dan waktu berjualan dari masing-masing pedagang. Terdapat 5 (lima) lokasi berjualan yaitu di Plaza Lamongan, Alun-Alun Lamongan, Gedung Pemkab Lamongan, Pertigaan Jalan Basuki Rahmat dan Perumahan made, pedagang tersebut ada yang berjualan pada waktu dini hari, pagi-siang, siang-sore, dan malam hari. Secara umum dari kelima tempat tersebut, tidak ada perbedaan lain yang mencolok dari sesama pedagang nasi *boran*. Pedagang tersebut mempunyai pola kerja yang sama meskipun mereka berjualan di tempat yang berbeda. Keseluruhan dari pedagang tersebut menjual dengan variasi lauk pauk yang sama dan juga sayur-

sayuran. Namun, perbedaan yang muncul hanya sebatas rasa kenikmatan dari racikan nasi *boran* tersebut yang tentunya berbeda dari masing-masing pedagang sehingga berdampak pada banyak atau sedikitnya konsumen yang membeli yang kemudian mempengaruhi besar kecilnya pendapatan.

Secara keseluruhan pedagang nasi *boran* melakukan aktivitas yang sama setiap hari dari proses pembelian bahan, pembuatan, sampai ke proses penjualan nasi *boran*.

Pada tahap pembelian bahan, pedagang nasi *boran* keseluruhan membeli bahan tersebut pada waktu selesai berjualan. Bahan yang dibeli beranekaragam seperti ikan gabus, ikan lele, ikan mujair, ikan sili, ikan bandeng, ikan belut, udang, ayam, cumi, otak-otak, jeroan, telur asin, telur ayam, telur puyuh, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Setiap penjual nasi *boran* mempunyai langganan pemasok bahan masing-masing yang ada di pasar seperti Pasar Sidoharjo dan Pasar Perumahan Made.

Pada tahap pembuatan nasi *boran* terdapat beberapa aktivitas yang perlu untuk dilakukan seperti penyediaan bahan yang sudah dibeli, menyediakan perlengkapan, baru setelah itu sampai pada proses mengolah lauk pauk dan membuat sambal *boran*. Pembuatan nasi *boran* dilakukan

pedagang pada waktu 3 (tiga) jam sebelum memulai berjualan. Pedagang mempunyai tindakan rasional (Popkin, 1986) dengan mempekerjakan anggota keluarga selama proses pembuatan tersebut, karena dengan memanfaatkan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga mereka tidak perlu repot-repot mengeluarkan biaya lebih untuk membayar biaya tenaga kerja sehingga keuntungan yang didapat bisa lebih besar.

Pada tahap penjualan, pedagang memulai sesuai waktu dan tempat yang mereka tentukan, mereka berangkat dari rumah bersama suami atau anak yang mengantar pedagang tersebut ke lokasi berjualan. Setelah sampai di lokasi berjualan, pedagang tersebut manata tikar, payung, nasi dan lauk pauk yang mereka bawah. Pedagang tersebut berjualan dengan cara menunggu pembeli dan duduk di kursi kecil. Terdapat beberapa nilai terkait nasi boran yang mempengaruhi penjualan yaitu : (1) rasa kenikmatan nasi boran, (2) harga, (3) kuantitas lauk dan nasi, (4) kebersihan makanan, (5) kesegaran lauk pauk, (6) faktor lingkungan yang mengkontaminasi pedagang, (7) sikap pedagang. Interaksi yang dilakukan pedagang selama berjualan tidak sebatas hanya dengan pembeli, namun juga melibatkan interaksi dengan sesama pedagang nasi *boran* dan pedagang

minuman. Pedagang nasi *boran* selesai berjualan apabila nasi *boran* yang dibawah terjual sampai habis atau pedagang sudah merasa cukup untuk berjualan karena alasan-alasan tertentu seperti cuaca buruk, pedagang sudah lelah, lokasi mau dipakai pedagang lain, dsb. Ketika mendekati waktu selesai berjualan pedagang menghubungi suami atau anak mereka untuk menjemput dia pulang. Pedagang tersebut juga menghubungi pedagang selanjutnya yang memakai lokasi yang sama jika mereka berjualan bergantian. Aktivitas tersebut dilakukan oleh keseluruhan pedagang secara berulang-ulang baik di tempat maupun waktu yang berbeda.

Eksistensi Dusun Kaotan sudah melekat dengan istilah sentra nasi *boran* sehingga secara tidak langsung branding Dusun Kaotan adalah sebagai spesialis pembuat nasi *boran* yang lezat dan nikmat. Fenomena *branding* Dusun Kaotan menjadi salah satu dilematik tersendiri bagi pedagang yang berasal dari luar dusun karena dapat menjadi faktor penghambat mereka selama proses berjualan. Pedagang yang berasal dari luar Dusun Kaotan ketika dihadapkan pada pembeli yang berasal dari luar kota sebagai pilihan aman mereka tetap menggunakan identitas sebagai warga Kaotan demi kelancaran usaha.

Pilihan rasional pedagang menggunakan identitas Dusun Kaotan dikarenakan alasan sebagai berikut (a) branding Dusun Kaotan sudah terkenal sebagai sentra nasi *boran*; (b) konsumen lebih senang membeli kepada pedagang warga Dusun Kaotan karena stereotype bahwa pedagang Dusun Kaotan mempunyai masakan lebih nikmat; (c) warga luar dusun cenderung dianggap kurang berpengalaman dibandingkan dengan warga Dusun Kaotan, hal tersebut dilandasi pemikiran bahwa warga Dusun Kaotan merupakan daerah asal mula munculnya nasi *boran*; (d) menghindari kemungkinan kehilangan pelanggan tetap apabila mengaku dari dusun lain; (e) jumlah pedagang nasi *boran* semakin meningkat sehingga mengklaim berasal dari Dusun Kaotan diharapkan dapat meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi. Disisi lain masih banyak pedagang luar Dusun Kaotan yang menjual dengan apa adanya yaitu menggunakan identitas asli. Mereka berusaha dengan perjuangan mereka sendiri tanpa ada *embel-embel* Dusun Kaotan. Salah satu perjuangan mereka untuk memperoleh pelanggan coba-coba ataupun pelanggan tetap yaitu dengan cara membuat masakan nasi *boran* yang nikmat dan berusaha membangun hubungan baik dengan konsumen.

Proses penjualan nasi *boran* di lingkungan tempat bekerja masing-masing selalu menunjukkan rasa antusiasme toleransi dan mencoba membangun hubungan baik supaya terhindar dari konflik maupun prasangka. Prinsip moral dalam relasi sosial lebih menekankan bahwa setiap orang harus saling membantu timbal balik atau minimal tidak merugikan orang lain (Scott dalam Damsar, 1997:83). Prinsip ini menjelaskan bahwa pedagang nasi *boran* menerima suatu bantuan dari pedagang lainnya atau orang disekitar mereka, sehingga secara sadar mempunyai kewajiban membantu secara timbal balik, ini merupakan sebuah konsep balas budi yang terjadi dikalangan pedagang nasi *boran* Lamongan.

Teori Ekonomi Moral pedagang yang diungkapkan oleh Evers sebagai satu kesatuan antara norma dan kepentingan pribadi tercermin dari adanya wujud relasi sosial yang dialami oleh pedagang selama berjualan. Adapun beberapa bentuk kerjasama dari masing-masing pedagang yang berjualan di sekitar lingkungan mereka berjualan adalah sebagai berikut (a) berbagi lauk-pauk dan nasi, (b) saling menjaga tempat berjualan, (c) saling berinteraksi, (d) member pinjaman perlengkapan, (e) berbagi keuntungan dengan pedagang minuman.

Selama berjualan dan membangun hubungan di lokasi berjualan, pedagang nasi *boran* juga mengalami beberapa kendala selama menjadi penjual nasi *boran*. Kendala tersebut yaitu (a) lingkungan, (b) ekonomi, (c) cuaca.

Kendala lingkungan diartikan sebagai pengaruh antara subjek yang bertindak sebagai pedagang dengan objek yaitu lingkungan. Pedagang menimbulkan masalah lingkungan merupakan efek dari operasional pedagang selama berjualan di lingkungan tersebut yang dapat mencakup kebersihan tempat berjualan, kenyamanan penikmat jalan, dan ketertiban lalu lintas

Kendala ekonomi selalu dikaitkan dengan uang sebagai salah satu alat tukar ekonomi yang paling dicari setiap orang. Dalam kaitanya dengan pedagang nasi *boran*, masalah ekonomi mencakup dua hal umum, yaitu masalah penyediaan modal dengan masalah keuntungan yang diperoleh.

Sedangkan kendala cuaca merupakan bentuk pengaruh iklim yang dapat mempengaruhi pedagang berjualan. Pedagang nasi *boran* lebih banyak berjualan di musim kemarau karena lokasi *outdoor* yang mereka pilih tidak mengalami kendala secara signifikan yang bisa membuat rasa niat berjualan terhenti. Sedangkan pada saat cuaca hujan, pedagang mempunyai dilema

cukup tinggi karena dihadapkan pada situasi lingkungan tempat berjualan yang tidak mendukung. Alasan dilematik pedagang adalah sebagai berikut: (a) hujan membuat lingkungan berjualan dipenuhi genangan air; (b) hujan dianggap membuat malas konsumen keluar membeli makanan; (c) hujan dapat membasahi mereka ketika berjualan; (d) hujan membuat jalan licin sehingga beresiko; (e) kurangnya perlengkapan untuk mengantisipasi datangnya hujan.

Pedagang melakukan tindakan rasional guna tetap memperoleh kesejahteraan ketika menghadapi situasi sulit di musim hujan, adapun beberapa tindakan tersebut adalah (a) mengurangi jajanan yang dijual (lauk pauk dan nasi), (b) pindah sementara ke tempat yang lebih nyaman, (c) libur berjualan sebagai pilihan rasional.

Simpulan

Pola kerja yang dimiliki pedagang nasi *boran*, diantaranya meliputi berjualan menurut tempat dan waktu masing-masing pedagang, aktivitas pembelian bahan-bahan, pembuatan, dan penjualan nasi *boran*. Pola beraktivitas pedagang nasi *boran* sama antara satu dengan yang lainnya meskipun mereka berbeda tempat dan waktu berjualan.

Pedagang nasi *boran* selama bekerja membutuhkan peran pihak lain yang sama-sama saling membantu, seperti kerjasama antara sesama pedagang nasi *boran* maupun hubungan pedagang nasi *boran* dengan pedagang minuman. Hubungan tersebut secara tidak langsung mempunyai berbagai bentuk aturan yang tidak tertulis namun dipandang sebagai Ekonomi Moral pedagang selama berjualan. Selain itu, pedagang juga mempunyai pilihan rasional yang digunakan dalam menghadapi suatu kendala dan juga mengambil pilihan strategis seperti menggunakan *branding* Dusun Kaotan sebagai identitas dan juga menggunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja yang pembantu pedagang nasi *boran*.

Daftar Pustaka

Damsar (1997) *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Evers, H.D dan Heiko (1994) *The Moral Economy of Trade: Ethnicity and Developing Market*. London: Routledge.

Raharjana, T Destha (2003) “Siasat Usaha Kaum Santri: Ekonomi Moral dan Rasional Dalam Usaha Konfeksi di Mlangi” dalam *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri*

Kecil di Jawa. Heddy Shri Ahimsa- Putra (Peny). Yogyakarta: Kepel Press.

Scott, James C (1983) *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3S.

Soekanto, Soerjono (1990) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Spradley, J.P (1997) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga

Subangun, Emmanuel (1991) *Sektor Informal di Indonesia dari Titik Pandang Non Akademik*. Jakarta: LPES.

Sumintarsih (2003) “Merajut Kerjasama, Menjangkau Pasar: Siasat Resiprositas Dalam Usaha Kerajinan Agel di Kulon Progo, Yogyakarta” dalam *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Heddy Shri Ahimsa-Putra (Peny). Yogyakarta: Kepel Press.